

PEMANFAATAN PESISIR PULAU KLAH SABANG DAN SEKITARNYA SEBAGAI PENDUKUNG PARIWISATA BAHARI

Tjahjono Prijambodo¹, Achmad Shadikin², Nurul Shabrina³, Mohammad Alfian Santoso⁴

^{1,2,3,4}*Pusat Teknologi Rekayasa Industri Maritim - BPPT
Gedung BTIPDP-BPPT, Jl. Grafika 2, Sekip, Yogyakarta
tprijambodo@gmail.com*

ABSTRAK

Pengembangan pariwisata pesisir pada dasarnya difokuskan pada pemandangan, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Pelaksanaan studi diawali observasi lapangan meliputi pengamatan rona lingkungan fisik dan biotik dan pengamatan kondisi perairan serta sekilas aktifitas masyarakat sekitar. Pemetikan data lapangan meliputi pengukuran kedalaman perairan sekitar kawasan pesisir Pulau Klah dan sekitarnya. Pelaksanaan pemotretan udara meliputi kawasan pesisir Kueng Raya dan Teluk Sabang dengan memanfaatkan wahana UAV (*Unmanned Aerial Vehicle*), untuk mendapatkan informasi terkini mengenai tutupan lahan di wilayah kajian, serta melaksanakan pengambilan sampel air laut. Potensi pariwisata kawasan pesisir Pulau Klah dan sekitarnya dianalisis dengan menggunakan pedoman penilaian analisis daerah operasi obyek dan daya tarik wisata alam dan sebagai parameter adalah: daya tarik (*attraction*), aksesibilitas dan sarana dan prasarana (*amenity*) dengan hasil bahwa kawasan tersebut layak dikembangkan sebagai kawasan pariwisata. Penyusunan konsep spasial dilaksanakan dengan mempertimbangkan hubungan/keterkaitan antar sub-kawasan, yakni tebaran keruangan daya tarik wisata, lokasi akomodasi, dan simpul jasa angkutan. Pariwisata berkelanjutan mengarah pada pengelolaan seluruh sumberdaya sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, sosial, estetika dapat terpenuhi sekaligus memelihara integritas kultural, proses ekologi dan keanekaragaman hayati.

Kata kunci: Pulau Klah, Wisata Bahari.

ABSTRACT

The development of coastal tourism is basically focused on the scenery, the characteristics of the ecosystem, the uniqueness of the arts and culture, and the characteristics of the community as the essential strengths possessed by each region. The study was initiated by field observations, including observations of physical and biotic environmental features, observations of water conditions, and glimpses of local community activities. Field data collection includes measuring the waters' depth around the coastal area of Klah Island and its surroundings. The aerial photography covers the coastal areas of Kueng Raya and Sabang bay by utilizing the UAV (Unmanned Aerial Vehicle), to get the latest information on land cover in the study area, as well as carry out seawater sampling. The tourism potential of the coastal area of Klah Island and its surroundings was analyzed using the assessment guidelines for the analysis of the area of operation of natural tourism objects and attractions and as parameters were: attractiveness, accessibility and facilities and infrastructure with the result that the area was feasible to be developed as a tourism area. The drafting of the spatial concept is carried out by considering the relationship/linkages between sub-regions, namely the spatial distribution of tourist attractions, accommodation locations, and transportation service nodes. Sustainable tourism leads to the management of all resources in such a way that economic, social, and aesthetic needs are met while maintaining cultural integrity, ecological processes, and biodiversity

Keywords: Klah Island, Marine Tourism.

PENDAHULUAN

Pulau Klah terletak di Teluk Sabang dan termasuk wilayah administrasi Kecamatan Sukakarya Kota Sabang, Nanggroe Aceh Darussalam, Indonesia. Kota Sabang merupakan zona ekonomi bebas Indonesia, ia sering disebut sebagai titik paling barat Indonesia, tepatnya di Pulau Weh. Letak

Kawasan Sabang yang unik dan khusus menjadikan posisinya begitu sentral karena dapat dijadikan sebagai pintu gerbang bagi arus masuk investasi, barang dan jasa dari luar negeri yang berguna bagi peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia.

Dengan pertimbangan bahwa letak dan peranan yang demikian penting untuk mendorong

peningkatan kegiatan perekonomian dan mengingat pembentukan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang, maka Kawasan Sabang dan gugusan pulau-pulau di sekitarnya perlu ditingkatkan fungsinya menjadi Kawasan Perdagangan Bebas dan mendukung pengembangann pariwisata bahari. Kawasan pesisir kini telah menjadi objek bagi pembangunan berbagai aktifitas manusia, mulai dari pembangunan fisik pelabuhan perikanan, pangkalan angkatan laut, daerah distributor bahan bakar minyak Pertamina, pelabuhan batubara, pusat pelabuhan perikanan, daerah pengembangan budidaya tambak, kawasan industri, pembangunan industri perkapalan, pengembangan resort pariwisata, dan sebagainya yang seringkali melupakan kondisi kualitas fisik perairannya sebagai dampak dari penggunaan lahan di wilayah tersebut. Demikian strategisnya wilayah pesisir tersebut, sehingga tidak jarang terjadi konflik kepentingan didalam pemanfaatan ruang yang ada terutama aktivitas yang membutuhkan kualitas lingkungan yang spesifik.

Perencanaan pengembangan kepariwisataan di kawasan Pulau Klah dan sekitarnya khususnya terkait pengembangan dan penataan lingkungan pesisir dan infrastruktur pendukungnya yang berkelanjutan, maka sangat diperlukan data dan informasi mengenai kondisi hidrooseanografi dan informasi penggunaan lahan yang ada. Selain itu dilakukan juga analisis mengenai pengembangan pariwisata dengan memperhatikan analisis potensi yang terdapat pada kawasan tersebut. Potensi daya tarik di sesuaikan dengan kondisi alam yang tersedia dan budaya masyarakat kawasan pengembangan sehingga mempunyai keunikan. Sebagai contoh atraksi wisata marikonang *beach game* yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Sangihe (Tatali A.A. et al. 2018), namun di Pulau Klah Sabang akan disesuaikan potensi yang tersedia.

Penyusunan perencanaan pengembagan pariwisata di kawasan pesisir Pulau Klah dan sekitarnya dilakukan melalui perencanaan pola pengembangan spasial dan penataan kawasan.

METODE PENELITIAN

Data yang dipergunakan dalam kajian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari pengukuran lapangan meliputi data kedalaman

perairan pesisir Pulau Klah dan Teluk Sabang serta informasi tutupan lahan yang diperoleh dari pemotretan udara. Data sekunder adalah data dan informasi yang diperoleh dari kajian yang terdahulu serta laporan yang telah tersedia.

Pengukuran pasang surut dilakukan dengan cara mengamati ketinggian permukaan air setiap 15 menit dengan bantuan rambu ukur (*tide gauge*) dan alat pengukur pasang surut otomatis. Pengukuran pasang surut dilakukan selama 2 hari pada saat dilakukan pengukuran batimetri. Data pasang surut ini digunakan untuk koreksi pengolahan data batimetri.

Metodologi survei batimetri adalah melakukan persiapan peralatan pemetaan data batimetri berupa alat *echosonder* beserta catu daya. Tahapan berikutnya adalah mempersiapkan wahana yang dipergunakan sebagai alat bantu pemetaan data batimetri berupa kapal yang sesuai spesifikasi agar dapat menjangkau posisi yang akan diambil data kedepannya. Selanjutnya menyusun perencanaan jalur survei sesuai dengan kerapatan atau kerincian data yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan survei batimetri dengan menggunakan metode sounding dari permukaan dasar laut, dimana data tersebut kemudian diolah untuk menghasilkan data batimetri.

Pemotretan foto udara dilakukan untuk mendapatkan informasi foto spasial objek dari atas (*vertical*), Pemotretan dilakukan dengan wahana udara tanpa awak berupa *drone multi-rotor quadcopter*. Untuk mendapatkan foto secara menyeluruh dalam suatu objek kajian diperlukan perencanaan misi penerbangan dengan membuat jalur terbang yang mencakup seluruh wilayah kajian. Pertampalan banyak foto yang dihasilkan nantinya dapat disajikan dalam satu kesatuan berupa mozaik foto udara.

Dalam menganalisis potensi pariwisata kawasan Pesisir Krueng raya menggunakan pedoman penilaian analisis daerah operasi obyek dan daya tarik wisata alam (ADO – ODTWA) yang dikeluarkan oleh Dirjen PHKA tahun 2003 dan merupakan standarisasi untuk penilaian Potensi dan Daya Tarik Obyek Wisata Alam, di mana setiap nilai telah ditentukan bobotnya untuk masing-masing kriteria sehingga dengan mengacu pada nilai yang telah ditentukan tersebut maka jumlah

nilai atau skor untuk satu kriteria dapat ditentukan dengan persamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Klah didominasi oleh vegetasi dengan tutupan yang sangat rapat, dengan jenis vegetasi yang cukup bervariasi, dibagian timur pulau klah terlihat kumpulan kenampakan pohon kelapa yang cukup mencolok dilihat dari Foto Udara UAV. Hanya ada beberapa bangunan non pemukiman yang ada di pulau ini, serta jalan setapak menuju dermaga kecil di sebelah selatan pulau. Di sebelah utara Pulau terdapat hamparan terumbu karang yang cukup luas dan dangkal, dengan kedalaman kurang dari 5 meter sejauh lebih dari 100 meter dari garis pantai, sehingga lokasi ini sering digunakan untuk tujuan wisata baik untuk *diving*, *snorkeling* ataupun menikmati keindahan laut dari tepi pantai.

Pada kawasan pesisir Teluk Sabang bagian utara didominasi dengan kenampakan vegetasi kerapatan rendah disertai pemukiman penduduk yang cenderung menyebar atau tipe dispered dengan jumlah yang tidak begitu banyak, tipe pemukiman ini banyak ditemukan diareal perbukitan dengan kondisi topografi yang bervariasi, di luar areal permukiman didominasi oleh kenampakan vegetasi, di antaranya terlihat vegetasi tanaman yang dikelola oleh warga seperti pohon pisang dan pohon kelapa yang cukup berpola.



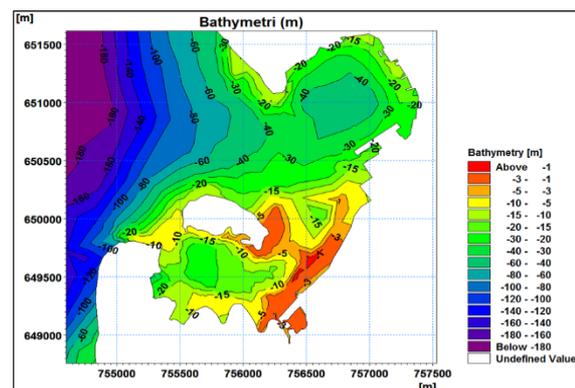
Gambar 1. Mozaik Pemotretan Udara (UAV) di Pulau Klah Sabang Dan Sekitarnya 2019

Kondisi pantai yang telah dimanfaatkan sebagai lokasi wisata adalah beberapa lokasi Pantai yang landai, yakni Pantai Teupin Cirik yang terdapat di sebelah barat pesisir Teluk Sabang, selanjutnya pantai di The Hawks Nest Resort dan di sebelah barat yakni Pantai Jurong Ilham

Syukuran. Sedangkan ruas pantai di beberapa tempat merupakan pantai yang terjal dengan tebing yang relatif tinggi, sehingga tidak dimanfaatkan untuk wisata dan sepertinya lebih tepat untuk kawasan konservasi.

Perairan sekitar Pulau Klah Sabang, berdasarkan hasil survei pada tahun 2019, berkisar antara 0 hingga -100 m di bawah MSL. Garis kontur batimetri memiliki kecenderungan pola sejajar terhadap garis pantai. Pada perairan Teluk Sabang khususnya di utara Pelabuhan CT 3 terdapat sejenis cekungan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kurva tertutup pada garis kontur di daerah mulut teluk. Daerah teluk memiliki morfologi yang cukup landai dengan kedalaman sekitar -10 meter sampai -40 meter. Di bagian luar teluk memiliki morfologi dengan kemiringan yang cukup curam dengan kedalaman berkisar -80 sampai lebih dari -180 m di bawah muka air laut. Kedalaman yang relatif dangkal terdapat di sebelah barat Pulau Klah yang mempunyai kedalaman kurang dari -10 meter. Perairan Pulau Klah dan sekitarnya mempunyai kedalaman antara -5 hingga -20 m.

Kualitas perairan di Teluk Krueng Raya masih tergolong baik khususnya jika untuk pengembangan wisata bahari, hanya parameter nitrat sebagai N dan amoniak yang tidak memenuhi baku mutu, parameter DO, BOD dan TSS nilainya masih sangat memenuhi untuk dikembangkan baik sebagai kawasan wisata bahari maupun sebagai pelabuhan pendukung pariwisata.



Gambar 2. Kontur Batimetri Perairan Pulau Klah Sabang Dan Sekitarnya (BTIPDP-BPPT, 2019)

Dalam menganalisis potensi pariwisata kawasan Pesisir Pulau Klah Sabang dan sekitarnya menggunakan pedoman penilaian analisis daerah operasi obyek dan daya tarik wisata alam.

Daya tarik merupakan faktor yang membuat orang berkeinginan untuk mengunjungi dan melihat secara langsung ke tempat yang mempunyai daya tarik tersebut. Kajian komponen daya tarik ini bertujuan untuk mengetahui gambaran bentuk kegiatan rekreasi yang sesuai dengan daya tarik dan sumberdaya yang tersedia. Setiap daya tarik tersebut memiliki nilai masing-masing dan nilai tersebut menunjukkan seberapa kuat suatu daya tarik bisa menarik minat pengunjungnya.

Aksesibilitas merupakan faktor yang mempermudah pengunjung untuk bepergian dari tempat tinggal pengunjung ke lokasi obyek wisata yang akan dikunjunginya. Faktor tersebut sangat penting dalam mendorong potensi pasar suatu obyek.

Berdasarkan hasil analisis, unsur daya tarik (*attraction*), Sarana dan prasarana (*amenity*) termasuk dalam kategori sangat potensial dengan masing-masing skor yaitu 870, 270. Namun berdasarkan hasil unsur aksesibilitas (*accessibilitas*) termasuk dalam kategori potensial dengan skor sebesar 375. Berdasar hasil penilaian diketahui bahwa kawasan pesisir Pulau Klah dan sekitarnya layak untuk dikembangkan sebagai kawasan pariwisata

Tabel 1. Hasil Penilaian Potensi Obyek Wisata Kawasan Pulau Klah Dan Sekitarnya

Kriteria	Bobot	Nilai	Skor	Skor Tertinggi	Indeks (%)	Keterangan
Daya Tarik (Attraction)	6	145	870	900	96.67	layak dikembangkan
Aksesibilitas (Accessibilitas)	5	75	375	450	83.33	layak dikembangkan
Sarana dan Prasarana (Amenity)	3	90	270	270	100	layak dikembangkan

Sebuah kawasan wisata diharapkan akan membangun, memiliki dan mengelola fasilitas wisata dan pelayanannya, sehingga masyarakat diharapkan dapat menerima secara langsung keuntungan ekonomi maupun keuntungan lainnya dari pariwisata. Kawasan wisata seharusnya memiliki keunikan yang tidak dimiliki kawasan lainnya. Beberapa kriteria yang harus dipenuhi agar bisa menjadi sebuah Kawasan wisata, yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik

lingkungan alam maupun kehidupan sosial budaya kemsyarakatan

2. Memiliki dukungan dan kesiapan fasilitas pendukung kepariwisataan terkait dengan kegiatan pariwisata, antara lain: akomodasi/penginapan, ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan, dan fasilitas pendukung lainnya.
3. Memiliki interaksi dengan wisatawan. Adanya dukungan, inisiatif, dan partisipasi masyarakat setempat terhadap pengembangan Kawasan tersebut terkait dengan kegiatan kepariwisataan

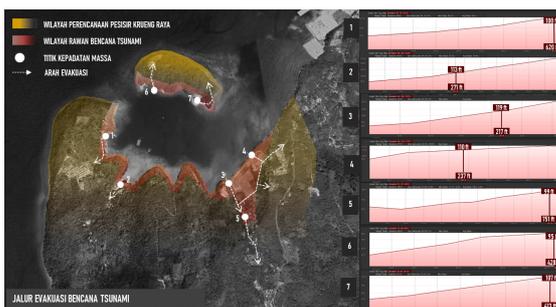
Dalam pengembangan suatu kawasan wisata, adanya sistem spasial dibutuhkan untuk mengetahui secara jelas fungsi dari masing-masing sub-kawasan sehingga dapat dengan mudah untuk dikembangkan. Prinsip-prinsip pariwisata kawasan pesisir berkelanjutan, yaitu: prinsip keseimbangan, prinsip partisipasi masyarakat, prinsip konservasi, prinsip keterpaduan dan prinsip penegakan hukum.

Konsep spasial dibutuhkan untuk mengetahui adanya hubungan/keterkaitan antar sub-kawasan agar nantinya mudah untuk dikembangkan. Konsep spasial pariwisata dapat dilihat dalam beberapa aspek yakni tebaran keruangan daya tarik wisata, lokasi akomodasi, dan simpul jasa angkutan.

Berdasarkan rencana penetapan kawasan strategis yang ada dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Sabang, kawasan strategis terdiri dari kawasan strategis nasional dan provinsi serta kawasan strategis kota. Rencana kawasan strategis diantaranya meliputi : pertumbuhan ekonomi dan kawasan pariwisata. Dalam Qanun Kota Sabang juga dijelaskan rencana pengembangan untuk kawasan wisata di Kota Sabang seluas 812,35 Ha yang tersebar di sekitar Pulau Weh, yang terdiri dari kawasan wisata budaya, wisata alam, dan wisata buatan. Rencana infrastruktur Kota Sabang juga disebutkan dalam RTRW Kota Sabang yakni dengan adanya pengembangan jaringan jalan yang sudah ada dan pengembangan jaringan jalan baru, dilengkapi dengan sarana transportasi seperti terminal, dan bandara, juga ada pelabuhan khusus untuk kegiatan industri dan kegiatan wisata yang juga mampu mendukung rencana strategis Kota Sabang. Batas wilayah rencana pengembangan wisata bahari Pulau Klah meliputi seluruh daerah

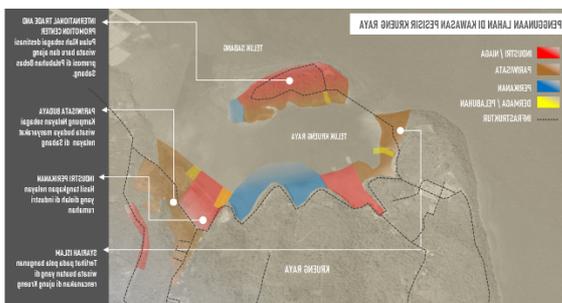
daratan dimana terdapat kegiatan manusia (pembangunan) yang dapat menimbulkan dampak secara nyata terhadap lingkungan dan sumberdaya di wilayah pesisir dan lautan. Umumnya pengembangan wilayah secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh ekosistem perairan pesisir, seperti pariwisata, perikanan, budaya masyarakat di sekitar.

Kondisi morfologi wilayah pesisir Pulau Klah dan sekitarnya memiliki daerah yang berbukit-bukit dan memiliki pemandangan yang indah baik dilihat dari lereng ataupun dari daerah bukit. Namun memiliki kelemahan berdasarkan RTRW Sabang, kawasan pesisir Teluk Krueng Raya termasuk ke dalam zona potensi tsunami. Pada usulan pemanfaatan pesisir Pulau Klah, Sabang mempertimbangkan kemudahan menjangkau jalur evakuasi bencana melalui titik padat massa ke arah evakuasi yang memiliki lahan lebih tinggi.



Gambar 3. Usulan Jalur Evakuasi Tsunami Dan Elevasi

Pulau Klah memiliki potensi yang cukup besar sebagai daya tarik wisata asing maupun lokal. Letaknya yang strategis di antara 2 teluk membuat pulau ini menjadi pusat yang dapat dilihat dari sisi manapun di Kawasan pesisir tersebut. Wisata di Pulau Klah menarik dari segi daya tarik wisata alam.



Gambar 4. Rencana Peruntukan Lahan di Kawasan Pesisir Pulau Klah dan Sekitarnya

Pemanfaatan pesisir Pulau Klah, Sabang dan sekitarnya dilaksanakan dalam kerangka pengembangan wilayah yang berkelanjutan untuk mewujudkan pertumbuhan dan pembangunan wilayah yang berimbang di kawasan tersebut. Strategi perencanaan penataan kawasan disesuaikan dengan rencana pembangunan kota Sabang, yaitu sektor prioritas dan andalan. Sektor yang dimaksud adalah sektor pariwisata, sektor jasa kepelabuhanan, sektor perikanan, sektor perindustrian dan perdagangan (niaga), sektor kelembagaan, dan sektor infrastruktur.

Usulan Rancangan Sektor Pariwisata

Wisata Alam:

Kriteria/konsep:

Taman wisata perairan dimanfaatkan bagi kepentingan wisata perairan dan rekreasi. Berdasarkan tujuannya dapat diartikan memiliki zona inti dan zona pemanfaatan yang terbatas untuk kegiatan pariwisata dan/atau penelitian dan pendidikan yang mendukung peruntukkannya. Pedoman Umum Pemanfaatan Kawasan Konservasi Perairan Untuk Pariwisata Alam Perairan.

Eksisting: Pantai Ujung Seukondo, Pantai P. Klah, Pantai Teupin Cirik

Wisata Sejarah:

Kriteria/konsep:

Strategi pengembangan

1. Perlunya kegiatan rutin sebagai sarana memperkenalkan pariwisata
2. Metode pemasaran dengan media-media modern
3. infrastruktur yang terintegrasi.
4. Perencanaan daya tarik lain di sekitar
5. Pembangunan fasilitas, warung, dan pertokoan oleh-oleh, parkir wisatawan.

Eksisting: Makam Keramat

Wisata Buatan:

Kriteria/konsep :

Aceh sebagai Serambi Mekkah, kehidupan masyarakat Aceh mendasarkan pada syariat Islam. Sendi-sendi kehidupan yang bernafaskan Islam tercermin dalam arsitektur bangunan dan menjadi ciri utama termasuk di Sabang. Gardu Pandang untuk menikmati keindahan alam Krueng raya dari Ujung Seukondo.

Eksisting : View point Krueng Raya

Usulan : Gardu Pandang Krueng Raya

Wisata Edukasi :

Kriteria/konsep :

Sebagai tempat penelitian juga riset, LIPI dapat menjadi wisata edukasi tentang bahari di Sabang, seperti museum dan memiliki koleksi yang dapat menambah ilmu dan pengetahuan wisatawan.

Eksisting : Stasiun Riset Oseanografi LIPI

Pengembangan Wisata Kuliner :

Kriteria/konsep :

Restoran terapung berada di atas air dengan pemandangan laut. Berada di samping dermaga untuk akses kapal atau perahu. Tidak hanya menawarkan makanan tapi juga wisata alam dan arsitektur restoran khas daerah.

Eksisting : kedai kuliner

Usulan : restoran terapung

Wisata Pemancingan :

Kriteria/Konsep :

1. Bisa dibangun di dekat lokasi wisata kuliner atau penginapan sebagai tambahan atraksi untuk daya tarik

2. Tidak berada di dekat rencana pelabuhan yang akan dibangun di Kawasan Krueng Raya.

3. Tidak terlalu dekat dengan PPI/TPI untuk kenyamanan pengunjung

Usulan : spot pemancingan

Tourist Information Center (TIC)

Kriteria/konsep :

TIC itu diharapkan dapat membantu promosi pariwisata di kawasan Pulau Klah dan sekitarnya, sehingga target kunjungan wisatawan dapat tercapai. Wisatawan akan mendapat informasi mengenai atraksi wisata, transportasi, akomodasi, dan lain sebagainya maka mereka bisa langsung melakukan reservasi dan pembayaran untuk pengalaman wisata yang lebih baik.

Usulan : Tourist Information Center (TIC)

Penginapan/Hotel/Resort

Kriteria/konsep :

1. Tidak berada di Kawasan pesisir pantai
2. Ketinggian bangunan sekitar 2-5 lantai
3. Menyediakan view pesisir pantai atau laut sebagai daya Tarik wisatawan

4. Dibangun di atas lahan datar

5. Berada di lokasi yang dekat dengan atraksi pariwisata

6. Memiliki akses yang terbuka dan mudah dijangkau oleh wisatawan

Eksisting : Nest Resort

Usulan : Hotel

Public Yacht Club

Kriteria/konsep :

Kawasan Public Yacht Club merupakan akomodasi dan sarana pendukung dari kegiatan *yacht club*, yaitu :

Dipertuntukan bagi wisatawan lokal atau manca negara yang ingin menikmati fasilitas yang privasi saat mengunjungi wisata bahari Pulau Klah dan sekitarnya.

Usulan : *resort/private villa, retail business, repair docking, yacht floating deck*



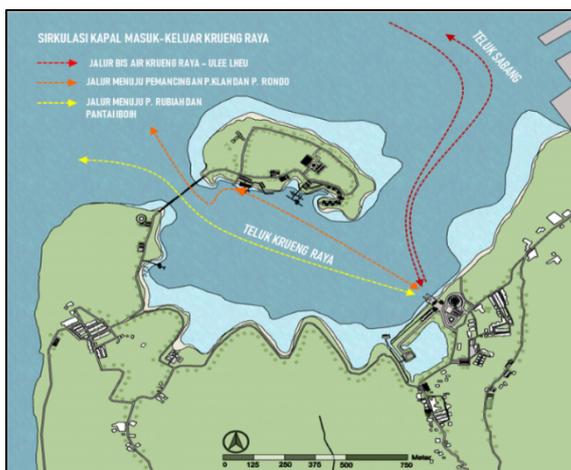
Gambar 5. Usulan Struktur Ruang Wilayah Pesisir Pulau Klah dan Sekitarnya

Sirkulasi di kawasan perencanaan dibagi menjadi dua, yaitu sirkulasi kendaraan melalui jalan darat dan sirkulasi kapal melalui bagian perairan. Sirkulasi kendaraan darat di terdiri dari jalur kolektor primer dan kolektor sekunder yang bisa dilewati oleh kendaraan bermotor. Jalur kolektor primer ini juga direncanakan akan tersambung sampai ke Pulau Klah.



Gambar 6. Konsep Alur Kendaraan Darat

Sirkulasi kapal di bagian perairan direncanakan akan melayani beberapa jalur. Yang pertama adalah kapal penumpang (bis air) yang akan melayani perjalanan wisata dengan rute Krueng Raya – Ulee Lheu. Wisatawan yang tiba di Pelabuhan Ulee-Lheu kemudian bisa melanjutkan perjalanannya menuju Kawasan Krueng Raya dengan menggunakan kapal penumpang bermuatan ± 100 orang yang akan berangkat atau tiba dengan jadwal-jadwal tertentu. Kapal ini akan tiba di pelabuhan wisata yang rencananya juga akan dibangun di Kawasan Krueng Raya untuk mengakomodasi kedatangan wisatawan.



Gambar 7. Konsep Jalur Alur Kapal

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis dengan menggunakan metode penilaian ADO – ODTWA mengindikasikan bahwa potensi pariwisata pesisir Pulau Klah Sabang dan sekitarnya layak untuk dikembangkan.

Perencanaan pemanfaatan lahan pesisir Pulau Klah Sabang dan sekitarnya dilaksanakan untuk mewujudkan pertumbuhan berimbang, dan usulan perencanaan sirkulasi wisatawan untuk mengunjungi Pulau Klah Sabang dapat dilakukan dengan moda transportasi darat dan laut.

Sebagai pendukung perencanaan yang lebih detil (DED), maka diperlukan pemetaan data yang lebih rinci di kawasan pantai dan perairan dangkal serta persepsi masyarakat sekitar kawasan perencanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Sabang. (2019). Kecamatan Sukakarya Dalam Angka Tahun 2018. Sabang : BPS Sabang.
- BPS Sabang.(2019). Kota Sabang Dalam Angka Tahun 2018. Sabang : BPS Sabang.
- BPKS dan ITB.(2016). Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kawasan Sabang. Laporan Akhir.Bandung : P-P2PAR ITB.
- DHI 1. (2011). *MIKE 21 Hydrodynamic Flow Model FM, User Guide, MIKE BY DHI, Edition 2011*.DHI, 2011.
- Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI. (2004). Peraturan Menteri Perhubungan No. KM.67 /UM.001/MKP/2004 tentang Pedoman Umum Pengembangan Pariwisata di Pulau-Pulau Kecil. Jakarta : Kementerian Negara Kebudayaan, dan Pariwisata RI.
- Pemerintah Aceh. (2013). Qonun Aceh No. 19 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Aceh Tahun 2013-2033.Aceh : Pemerintah Kota Banda Aceh.
- Pemerintah Kota Sabang. (2012). Qonun Kota Sabang No. 6 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Sabang Tahun 2012-2032.Sabang : BAPEDALDA Kota Sabang.
- Pemerintah Republik Indonesia.(2014). Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 2014 perubahan atas Undang-Undang No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.Jakarta : Lembaga Negara RI, Sekretariat Negara.
- Tatali, A.A. et al (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Pesisir Di Desa Bentung Kabupaten Kepulauan Sangehe Provinsi Sulawesi Utara. *Journal Kebijakan Sosek KP Vol. 8 No. 1 Juni 2018: 53-62*